

STUDI KASUS DISPARITAS SARANA DAN PRASARANA SMAN DAN MAN DI KABUPATEN BARITO KUALA

CASE STUDY ON DISPARITIES IN FACILITIES AND INFRASTRUCTURE BETWEEN SMAN AND MAN IN BARITO KUALA REGENCY

Fauzia Dwi Sasmita^{1*}, Rafa'na Rahman², Masripah³, Yulia Fernandita⁴

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Institut Teknologi Bandung, Indonesia, Indonesia

³Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁴Universitas Islam Internasional Indonesia

E-mail Penulis Korespondensi: fauziadwi11@gmail.com

Diserahkan: 25/08/2024; Diperbaiki: 19/10/2024; Disetujui: 30/10/2024

DOI : 10.47441/jkp.v19i2.396

Abstrak

Salah satu karakter pendidikan yang berkualitas ialah sarana dan prasarana sekolah yang lengkap untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Namun, pada pelaksanaannya, terdapat perbedaan tingkat persediaan sarana dan prasarana antar sekolah sehingga perlu mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana pada SMAN dan MAN, serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Penelitian studi kasus ini dilakukan di SMA Negeri 1 Marabahan dan MA Negeri 2 Barito Kuala. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Responden berjumlah enam orang, terdiri atas guru dan siswa. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, data display, verifikasi dan triangulasi. Hasil penelitian, ditemukan adanya disparitas sarana dan prasarana antara SMA Negeri 1 Marabahan dan MA Negeri Barito Kuala. SMA Negeri 1 Marabahan memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap dibandingkan MA Negeri 2 Barito Kuala, yang berdampak pada perbedaan jumlah siswa yang terdaftar, minat belajar, kesiapan belajar, dan prestasi peserta didik. Rendahnya jumlah peserta didik yang bersekolah di MA Negeri mengakibatkan berkurangnya anggaran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di MA Negeri sehingga operasional rumah tangga di MA Negeri menjadi terhambat. MA Negeri tidak dapat melakukan pengadaan sarana dan prasarana, sedangkan sarana dan prasarana yang sudah ada di MA Negeri sebelumnya tidak dapat beroperasi secara optimal. Rekomendasi peneliti ialah melalui kolaborasi antara pihak sekolah dan pengawas madrasah dalam mendorong peningkatan daya saing MA Negeri melalui beragam strategi. Intervensi oleh pengambil kebijakan juga diperlukan untuk membangun citra madrasah, seperti dengan meningkatkan *branding* ataupun promosi. Diharapkan dengan skema ini minat masyarakat bertambah sehingga besaran pembiayaan sarana dan prasarana juga meningkat.

Kata Kunci: Disparitas, Sarana dan Prasarana, SMA Negeri, MA Negeri,

Abstract

One of the characteristics of quality education is the availability of comprehensive school facilities and infrastructure to help students achieve their learning goals. However, in practice, there are differences in the availability of facilities and infrastructure between schools, making it necessary to review them. This research examines the differences in facilities and infrastructure between Public Senior High Schools and Public Islamic Senior High Schools, and their effects on the learning process. This case study was conducted at SMA Negeri 1 Marabahan and MA Negeri 2 Barito Kuala, located in Barito Kuala Regency, South Kalimantan Province. The

research data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The interview respondents in this study totaled six people, consisting of teachers and students from the respective schools. Data is analyzed through reduction techniques, data display, verification, and triangulation. This research involved six respondents, and the data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings revealed significant disparities, in which inadequate facilities and infrastructure at Public Islamic Senior High Schools negatively impact students' interest, readiness, and academic performance. The decreasing interest in enrolling in Public Islamic Senior High Schools has resulted in smaller student cohorts, affecting the amount of School Operational Assistance (BOS), making it difficult for them to acquire new facilities and infrastructure, and causing the existing ones to function inefficiently. The researcher recommends collaboration between schools and madrasa supervisors to encourage competitiveness in state madrasas through various strategies. Policy intervention is also needed to build the madrasa's image, such as by enhancing branding and promotion. This scheme is expected to increase public interest, which could lead to greater funding for facilities and infrastructure.

Keywords: *Disparities, Facilities and Infrastructure, Public Senior High Schools, Public Islamic Senior High Schools,*

PENDAHULUAN

Fasilitas dan infrastruktur sekolah atau umumnya dikenal dengan sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah (Rivera 2017). Dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, sarana dinyatakan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai untuk alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti bahan dan alat pembelajaran, serta perlengkapannya. Adapun prasarana merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan, meliputi lahan, bangunan, dan ruang (Permendikbudristek 2023). Sarana dan prasarana sekolah, seperti laboratorium, perpustakaan, dan perangkat teknologi pembelajaran merupakan faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran serta menjadi salah satu tolok ukur dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan pendidikan (Gloria dan Uche 2022). Selain itu, beberapa penelitian menyatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah yang efektif, terutama di tingkat sekolah menengah, merupakan indikator utama dalam evaluasi ataupun penilaian kualitas pendidikan (Ibrahim et al. 2017; Nurabadi et al. 2020).

Dari penelitian ini dapat digambarkan pentingnya sarana dan prasarana terhadap capaian akademik atau hasil belajar peserta didik. Diantaranya penelitian oleh Akomolafe dan Adesua (2016), serta Claveria et al. (2023) yang menyatakan bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang baik serta berkualitas, maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Mkawama (2023) juga melakukan penelitian serupa dan menemukan adanya pengaruh antara sarana dan prasarana sekolah terhadap prestasi akademik peserta didik. Menurut temuannya, sekolah dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai menunjukkan prestasi akademik yang relatif lebih buruk. Selain itu, Octavia et al. (2019) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung capaian belajar peserta didik serta kinerja guru dalam mengajar. Godson dan Ngussa (2020) juga menemukan adanya pengaruh sarana dan prasarana sekolah terhadap motivasi atau minat belajar peserta didik. Sejalan dengan temuan tersebut, Filardo et al. (2019) menekankan dalam temuannya bahwa kondisi sarana dan prasarana sekolah mempengaruhi lingkungan dan capaian peserta didik, kinerja dan kepuasan guru, serta lingkungan sosial dan komunitas.

Terkait dengan temuan-temuan tersebut, penelitian yang dilakukan Yangambi (2023) menyoroti pentingnya sarana dan prasarana sekolah terhadap pembelajaran dan

prestasi peserta didik, sehingga perbaikan serta peningkatan sarana dan prasarana di sekolah harus dilakukan dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran dan kinerja guru. Terlebih lagi sekolah di Indonesia saat ini sudah menerapkan aturan *Full Day School*, dimana peserta didik melakukan aktivitas belajarnya di sekolah sejak pukul 8 pagi hingga pukul 3 sore. Menurut Hasbullah et al. (2011) dan Nhlapo (2020), makin banyak dan makin padat aktivitas peserta didik di sekolah, maka peningkatan disertai pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah juga perlu dilakukan. Sarana dan prasarana sekolah terkait dengan pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik harus difasilitasi agar mampu memotivasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Ekundayo 2012). Hal tersebut menurut Kinanti et al. (2023) menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran bagi sekolah yang menerapkan aturan *Full Day School*. Menurutnya, keterbatasan sarana dan prasarana seperti tidak adanya ruang kegiatan ekstrakurikuler dan kurang lengkapnya fitur teknologi pembelajaran di kelas dapat menjadi faktor penghambat keberlangsungan *Full Day School* saat ini.

Dalam implementasinya, peningkatan sarana dan prasarana di sekolah dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui anggaran dana dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS). BOS adalah program yang diusung pemerintah untuk membantu sekolah agar dapat memberikan pembelajaran dengan lebih optimal. Bantuan dalam bentuk dana tersebut dapat digunakan untuk keperluan sekolah, seperti pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah hingga membeli alat multimedia untuk menunjang proses pembelajaran (DJPb Kementerian Keuangan RI 2022). Dalam Permendikbud Nomor 9 Tahun 2021 dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 13 Tahun 2024 dijelaskan bahwa dana BOS dapat dipergunakan di antaranya untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, serta penyediaan alat multimedia pembelajaran (Direktur Jenderal Pendidikan Islam 2024; Permendikbud 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun SMAN dan MAN berada di bawah naungan instansi yang berbeda, namun alokasi penggunaan dana BOS tetap sama, yakni untuk pembelajaran akademik, pembelajaran nonakademik (ekstrakurikuler), serta multimedia atau teknologi yang menunjang proses pembelajaran.

Selain itu, meskipun tidak berada di bawah naungan instansi yang sama, namun besarnya anggaran dana BOS untuk sekolah dan madrasah terbilang tidak jauh berbeda. Pada jenjang SMA, besaran dana BOS setiap peserta didik adalah sebesar Rp 1.500.000 per tahun (Sekretariat Guru dan Tenaga Kependidikan 2020). Adapun untuk jenjang MA, besaran yang diterima setiap peserta didik per tahunnya adalah sebesar Rp 1.500.000 hingga Rp 1.870.000 (Nasir 2023). Hanya saja besaran total dana BOS yang diterima oleh setiap sekolah atau madrasah di Indonesia bergantung pada masing-masing daerah dan jumlah peserta didik di sekolah atau madrasah tersebut (Permendikbud 2021). Oleh sebab itu, perbedaan jumlah peserta didik di sekolah dan madrasah dapat menyebabkan perbedaan pada besaran anggaran dana BOS yang diterima oleh kedua instansi pendidikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana sekolah pada SMA di bawah naungan dinas pendidikan, dan pada di MA di bawah naungan Kementerian Agama, serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Sasaran pada penelitian ini yaitu sekolah di bawah naungan dinas pendidikan yakni SMA Negeri 1 Marabahan, dan sekolah di bawah naungan Kementerian Agama yakni MA Negeri 2 Barito Kuala.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana perbedaan sarana dan prasarana sekolah pada SMA Negeri 1 Marabahan di bawah naungan dinas pendidikan, dan pada MA Negeri 2 Barito Kuala di bawah naungan Kementerian Agama? dan (b) bagaimana perbedaan sarana dan prasarana sekolah pada SMA Negeri 1 Marabahan di bawah naungan dinas pendidikan dan pada MA Negeri 2 Barito Kuala di bawah naungan Kementerian Agama berpengaruh terhadap proses pembelajaran?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016) menyatakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti. Penelitian studi kasus ini dilakukan di SMA Negeri 1 Marabahan dan di MA Negeri 2 Barito Kuala, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 22 hari, terhitung sejak 1 April hingga 22 April 2024. Subjek sekaligus sampel pada penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, terdiri atas satu orang guru pengajar, satu orang peserta didik perempuan kelas XI, dan satu orang peserta didik laki-laki kelas XI pada masing-masing sekolah dan madrasah. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mendasarkan pada usaha pencapaian tujuan penelitian (Sugiyono 2016). Adapun karakteristik responden yang dimaksud adalah:

- a. Guru pengajar fisika dengan minimal pengalaman kerja selama dua tahun;
- b. Peserta didik, baik laki-laki atau perempuan adalah peserta didik dengan nilai akademik (*ranking*) yang berada di urutan teratas.

Guru pengajar fisika dipilih sebagai responden penelitian berdasarkan pertimbangan mata pelajaran fisika yang banyak melibatkan peralatan praktikum sehingga diharapkan guru pengajar fisika lebih mengetahui pengadaan sarana dan prasarana sekolah dibandingkan guru mata pelajaran lain. Sedangkan pemilihan peserta didik dengan nilai akademik teratas sebagai responden penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa anak-anak yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi cenderung lebih banyak terlibat dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah sehingga lebih kritis dalam merespon pertanyaan peneliti.

Data dalam penelitian ini seluruhnya berupa data primer yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan kunjungan dan pengamatan langsung ke dua lokasi penelitian. Panduan observasi terdiri atas 20 butir tahapan yang terbagi ke dalam 4 sub komponen, yakni komponen multimedia pembelajaran, komponen fasilitas ruang kelas, komponen kegiatan ekstrakurikuler, serta komponen praktikum di ruang laboratorium fisika. Wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur, namun peneliti membuat 27 butir panduan pertanyaan mengenai sarana dan prasarana; terbagi menjadi 12 butir pertanyaan untuk guru fisika dan 15 butir pertanyaan untuk peserta didik. Dokumentasi dilakukan melalui arsip (dokumen) serta melalui gambar (foto) sarana dan prasarana di sekolah atau madrasah yang dapat mendukung hasil penelitian. Pengambilan data melalui observasi dan dokumentasi dilakukan secara langsung di lokasi, sementara pengambilan data melalui wawancara mendalam dilakukan melalui platform *zoom meeting* secara *one on one* sesuai jadwal yang telah disepakati bersama responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis data dilakukan melalui teknik reduksi, *data display*, *verification* dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Sarana dan Prasarana Sekolah di SMA Negeri 1 Marabahan dan di MA Negeri 2 Barito Kuala

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya ketimpangan sarana dan prasarana yang menjadi salah satu faktor rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan studi ke MA Negeri. Rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan studi ke MA Negeri tersebut, menurut pihak MA Negeri 2 Barito Kuala berdampak pada total anggaran dana BOS yang diajukan. Pihak MA juga menuturkan bahwa dengan sedikitnya anggaran dana BOS yang diterima, maka secara tidak langsung mengakibatkan operasional rumah tangga madrasah juga terhambat, termasuk pemenuhan fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh hasil pengamatan terhadap sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Marabahan dan di MA Negeri 2 Barito Kuala, sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 1**.

Berdasarkan **Tabel 1**, diketahui bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Marabahan tergolong lebih lengkap. Sementara itu, MA Negeri 2 Barito Kuala menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang terbilang penting, seperti multimedia pembelajaran dan fasilitas ruang kelas. Bahkan tidak sedikit pula ditemukan sarana dan prasarana yang rusak dan tidak bisa difungsikan lagi, namun masih dianggap sebagai barang inventaris di MA Negeri 2 Barito Kuala.

Tabel 1. Hasil Observasi Sarana dan Prasarana antar SMA Negeri 1 Marabahan dan MA Negeri 2 Barito Kuala

Komponen Pengamatan	SMA Negeri 1 Marabahan	MA Negeri 2 Barito Kuala
Multimedia Pembelajaran (LCD atau <i>Liquid Crystal Display</i>)	21 ruang kelas telah memiliki LCD yang berfungsi dengan baik, serta telah terpasang di masing-masing kelas. Selain di ruang kelas, LCD juga terpasang di perpustakaan, kantor guru, dan aula.	Meskipun ada 12 ruang kelas, namun hanya terdapat 2 unit LCD yang dapat berfungsi dengan baik. Apabila ingin digunakan, maka setiap guru harus bergantian.
Fasilitas Ruang Kelas	Setiap kelas memiliki 5 unit kipas angin yang ditempatkan di setiap sudut, serta di belakang kelas yang semuanya berfungsi dengan baik. Terdapat 4 unit lampu yang ditempatkan di sudut ruangan dan semuanya berfungsi dengan baik.	Setiap kelas memiliki 1 unit kipas angin yang ditempatkan di atas papan tulis. Terdapat 2 unit lampu yang di tempatkan di bagian tengah, namun hanya 1 unit lampu saja yang dipasang bohlam dan dapat berfungsi dengan baik.
Ekstrakurikuler Sekolah	Terdapat 14 jenis ekstrakurikuler yang aktif, yakni OSIS, futsal, basket, voli, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), PMR, paskibra, pramuka, mading, tari, karate, dayung, dan musik. Adapun yang menjadi favorit peserta didik adalah KIR dan PMR. Semua ekstrakurikuler tersebut telah difasilitasi sekolah (dihadirkan pelatih serta disediakan ruangan dan perlengkapan latihannya).	Terdapat 5 ekstrakurikuler yang aktif, yakni OSIS, futsal, tari, habsyi, dan PMR. Adapun yang menjadi favorit di sekolah tersebut adalah futsal dan habsyi. Dari 5 ekstrakurikuler tersebut, hanya PMR yang menghadirkan pelatih, sementara sisanya dibina oleh guru sekolah, dan hanya ekstrakurikuler habsyi yang memiliki perlengkapan dan ruang latihan (di musholla).
Laboratorium Fisika	Laboratorium fisika memiliki seorang laboran. Ruangan laboratoriumnya tidak digabung dengan laboratorium yang lain. Alat dan bahan praktikum juga terbilang lengkap dan secara keseluruhan berfungsi dengan baik.	Laboratorium fisika tidak memiliki laboran. Laboratorium fisika bergabung dengan laboratorium lain (kimia, biologi, dan komputer) dalam satu ruangan. Alat dan bahan praktikum tidak begitu lengkap dan banyak yang sudah rusak.

Perbedaan Sarana dan Prasarana Sekolah di SMA Negeri 1 Marabahan dan di MA Negeri 2 Barito Kuala Terhadap Proses Pembelajaran

a. Komponen Multimedia Pembelajaran dan Fasilitas Ruang Kelas



Gambar 1. Kondisi Salah Satu Ruang Kelas di SMA Negeri 1 Marabahan
Sumber: Dokumen penulis



Gambar 2. Kondisi Salah Satu Ruang Kelas di MA Negeri 2 Barito Kuala
Sumber: Dokumen penulis

Gambar 1 menunjukkan sarana di ruang kelas SMA Negeri. LCD dan kipas angin di SMA Negeri 1 Marabahan juga sudah tersedia untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran. Adapun **Gambar 2** menunjukkan bahwa ruang kelas di MA Negeri 2 Barito Kuala belum memiliki LCD, serta hanya memiliki satu kipas angin yang ditempatkan di atas papan tulis.

Hasil wawancara dengan pihak SMA Negeri 1 Marabahan menunjukkan bahwa sekolah mereka rutin melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana, seperti pemeliharaan LCD yang dilakukan setiap tahun dengan bantuan teknisi untuk membersihkan lensa dan filter udara. Pemeliharaan kipas angin di ruang kelas juga rutin dilakukan setiap sebulan oleh petugas kebersihan sekolah atau pada agenda Jumat Bersih. Pemeliharaan yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 1 Marabahan bertujuan untuk menghindari kerusakan dan mengupayakan agar barang inventaris sekolah dapat digunakan dalam kurun waktu yang optimal. Menurut Mulyadi (2020) pemeliharaan merupakan bagian dari manajemen sarana dan prasarana yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu Elfina (2022) dan Mormah (2023) juga menyatakan bahwa pemeliharaan fasilitas sekolah dapat meningkatkan kontrol kelas yang lebih efisien dan efektif, serta dapat membangun lingkungan belajar yang kondusif. Menurut guru fisika dan peserta didik di SMA Negeri, adanya fasilitas LCD dan kipas angin di ruang kelas dinilai sangat membantu pembelajaran. LCD dinilai membantu memvisualisasikan teori fisika dan mengemas evaluasi formatif menggunakan kuis sebelum pembelajaran ditutup, sehingga dapat

meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Adapun kipas angin dinilai dapat membantu guru dan peserta didik untuk mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Faridah et al. (2019, serta Fauziah dan Sulisworo (2022) bahwa LCD dapat meningkatkan kualitas inovasi pembelajaran, dan sebagaimana dikemukakan Larasati dan Setyowati (2023) bahwa fasilitas kipas angin di ruang kelas dapat meningkatkan kenyamanan termal selama proses pembelajaran.

Sementara itu, pihak MA Negeri 2 Barito Kuala menyatakan bahwa mereka tidak memiliki agenda pemeliharaan sarana dan prasarana. Sejak tahun 2020, LCD di madrasah mereka belum pernah diperiksa oleh tenaga ahli sehingga sering mengalami kendala teknis, seperti kabel yang longgar dan sulit terhubung ke laptop. MA Negeri 2 Barito Kuala mengemukakan bahwa keterbatasan anggaran (dana BOS) menjadi alasan terhambatnya pengadaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana di madrasah mereka. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Hidayat (2019), Ordi et al. (2020) dan Permana et al. (2023) bahwa anggaran yang terbatas menyebabkan pengadaan sarana dan prasarana juga menjadi terbatas, sehingga kebutuhan sarana yang mahal seperti LCD, perlu dilakukan secara bertahap. Guru fisika di MA Negeri 2 Barito Kuala juga mengeluhkan terbatasnya inovasi pembelajaran karena tidak ada fasilitas LCD. Guru juga menghabiskan lebih banyak tenaga untuk menjelaskan konsep atau teori fisika dan peserta didik juga kesulitan untuk memahami materi tanpa visualisasi, sehingga waktu pembelajaran menjadi tidak efektif. Terbatasnya fasilitas kipas angin juga mengganggu fokus belajar, seperti banyak peserta didik yang izin keluar kelas karena kondisi kelas yang panas dan tidak nyaman. Padahal Aienna et al. (2016) dan Yangambi (2023) menekankan pentingnya kenyamanan kelas untuk konsentrasi serta produktivitas peserta didik dan guru. Gunawan dan Ananda (2017) juga menyatakan bahwa upaya menjaga kelembaban termal kelas pada rentang 25,90°C hingga 27,60°C penting untuk dilakukan demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

b. Ekstrakurikuler Sekolah

Komponen pengamatan selanjutnya adalah ekstrakurikuler sekolah, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 3** untuk SMA Negeri 1 Marabahan dan **Gambar 4** untuk MA Negeri 2 Barito Kuala. Pihak SMA Negeri 1 Marabahan menuturkan bahwa PMR dan KIR adalah ekstrakurikuler yang paling diminati dan paling banyak menorehkan prestasi. SMA Negeri 1 Marabahan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dengan menyediakan pelatih, ruang latihan, peralatan latihan, serta akomodasi dan kostum saat ada lomba (**Gambar 3**). Pihak SMA Negeri 1 Marabahan meyakini bahwa fasilitas latihan membantu peserta didik untuk meraih prestasi dan menekankan pentingnya anggaran dana BOS untuk ekstrakurikuler dalam rangka membangun keterampilan peserta didik serta menyumbang prestasi bagi sekolah. Contohnya dalam satu tahun terakhir, SMA Negeri 1 Marabahan meraih 20 prestasi di tingkat kabupaten, serta kejuaran di tingkat provinsi dan nasional. Prestasi tersebut menunjukkan dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri. Kegiatan ekstrakurikuler sejatinya memang berdampak positif terhadap prestasi akademik (Gutierrez 2023; Rahayu dan Dong 2023), prestasi non akademik, dan perkembangan sosial-emosional (Berger et al. 2020). SMA Negeri 1 Marabahan juga menyatakan bahwa prestasi peserta didik dapat meningkatkan *branding* sekolah. Sebagaimana dikemukakan Azizah dan Halwati (2023), Budiarti et al. (2023), serta Rizkiyah et al. (2020) bahwa prestasi peserta didik dapat menjadi strategi *branding* yang mampu meningkatkan animo masyarakat untuk memilih sekolah tersebut.



Gambar 3. Ekstrakurikuler PMR dan KIR di SMA Negeri 1 Marabahan
Sumber: Dokumen penulis



Gambar 4. Ekstrakurikuler Futsal dan Habsyi di MA Negeri 2 Barito Kuala
Sumber: Dokumen penulis

Pihak SMA Negeri 1 Marabahan menuturkan bahwa PMR dan KIR adalah ekstrakurikuler yang paling diminati dan paling banyak menorehkan prestasi. SMA Negeri 1 Marabahan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dengan menyediakan pelatih, ruang latihan, peralatan latihan, serta akomodasi dan kostum saat ada lomba (**Gambar 3**). Pihak SMA Negeri 1 Marabahan meyakini bahwa fasilitas latihan membantu peserta didik untuk

meraih prestasi dan menekankan pentingnya anggaran dana BOS untuk ekstrakurikuler dalam rangka membangun keterampilan peserta didik serta menyumbang prestasi bagi sekolah. Contohnya dalam satu tahun terakhir, SMA Negeri 1 Marabahan meraih 20 prestasi di tingkat kabupaten, serta kejuaran di tingkat provinsi dan nasional. Prestasi tersebut menunjukkan dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri. Kegiatan ekstrakurikuler sejatinya memang berdampak positif terhadap prestasi akademik (Gutierrez 2023; Rahayu dan Dong 2023), prestasi non akademik, dan perkembangan sosial-emosional (Berger et al. 2020). SMA Negeri 1 Marabahan juga menyatakan bahwa prestasi peserta didik dapat meningkatkan *branding* sekolah. Sebagaimana dikemukakan Azizah dan Halwati (2023), Budiarti et al. (2023), serta Rizkiyah et al. (2020) bahwa prestasi peserta didik dapat menjadi strategi *branding* yang mampu meningkatkan animo masyarakat untuk memilih sekolah tersebut.

Sementara itu, meskipun futsal dan habsyi menjadi ekstrakurikuler yang paling diminati peserta didik, MA Negeri 2 Barito Kuala menyatakan bahwa kedua ekstrakurikuler tersebut jarang meraih prestasi. Hasil observasi menunjukkan fasilitas ekstrakurikuler di MA Negeri 2 Barito Kuala tergolong kurang lengkap, contohnya peserta didik harus membuat jaring dari tali rafia setiap hendak latihan futsal. Kurangnya pelatih juga menghambat perkembangan bakat dan partisipasi peserta didik dalam perlombaan. Keterbatasan anggaran menjadi alasan utama minimnya fasilitas ekstrakurikuler di MA Negeri 2 Barito Kuala. Sebagaimana dikemukakan Arifudin (2022) dan Dewi et al. (2023) bahwa keterbatasan anggaran dapat menghambat kegiatan ekstrakurikuler. Terbatasnya sarana dan prasarana pada kegiatan ekstrakurikuler menurut Hastuti et al. (2018) dapat disebabkan oleh lemahnya fungsi pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS). Meskipun MA Negeri 2 Barito Kuala menetapkan infaq bulanan bagi peserta didik, namun jumlahnya tetap tidak mencukupi untuk pemenuhan fasilitas ekstrakurikuler. Akhirnya prestasi peserta didik di MA Negeri 2 Barito Kuala terbilang rendah sehingga tidak banyak masyarakat yang mengenali sekolah mereka.

c. Laboratorium Fisika

Adapun komponen pengamatan yang terakhir adalah laboratorium fisika, sebagaimana ditunjukkan **Gambar 5** untuk SMA Negeri 1 Marabahan dan **Gambar 6** untuk MA Negeri 2 Barito Kuala. Berdasarkan penuturan pihak SMA Negeri 1 Marabahan, laboratorium fisika mereka dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika peserta didik. SMA Negeri 1 Marabahan menyediakan alat dan bahan praktikum yang lengkap (seperti kit mekanika, kit optik, dan kit listrik). Semua alat dan bahan praktikum di laboratorium fisika SMA Negeri 1 Marabahan dalam kondisi bagus dan layak, serta dapat digunakan. Guru fisika menjelaskan bahwa fasilitas praktikum yang didukung oleh dana BOS bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Kegiatan praktikum rutin dilaksanakan setidaknya dalam setiap bulan untuk melatih peserta didik agar terbiasa melakukan pengukuran dan menyusun laporan pengamatan (Gambar 5). Peserta didik juga mengakui bahwa praktikum di laboratorium membantu mereka menerapkan konsep yang dipelajari, seperti konsep regangan dan tegangan pada materi Hukum Hooke. Laboratorium fisika SMA Negeri 1 Marabahan dilengkapi dengan laboran yang memandu proses praktikum dan menjaga pemeliharaan barang inventaris. Seperti dikemukakan Sarjono (2018) bahwa peralatan praktikum harus disediakan sekolah untuk menguatkan informasi dan meningkatkan kualitas pengetahuan serta pemahaman konsep peserta didik, di mana peranan seorang laboran sangat penting untuk mendukung pelaksanaan praktikum di laboratorium (Junaidi et al. 2023; Katili et al. 2013).

Sementara itu, guru fisika dan pihak MA Negeri 2 Barito Kuala menyatakan bahwa laboratorium fisika mereka jarang difungsikan karena beberapa alasan. Pertama, kapasitas ruang laboratorium yang kecil menyebabkan jumlah peserta didik yang dapat melakukan praktikum terbatas. Kedua, kit praktikum yang tidak lengkap dan tidak mencukupi untuk

kelompok praktikum. Alasan terakhir yaitu alat praktikum yang sudah rusak dan tidak dapat digunakan lagi. Tidak adanya laboran juga menyebabkan inventaris barang laboratorium tidak terkelola dengan baik. Peserta didik mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka bahkan tidak bisa menggunakan jangka sorong karena angka pada skala sudah hilang. Mereka juga tidak dapat melakukan praktikum virtual karena keterbatasan teknologi di sekolah dan di rumah. MA Negeri 2 Barito Kuala mengakui bahwa kendala ini menghambat kegiatan praktikum fisika yang sejatinya berperan untuk melatih keterampilan proses sains peserta didik. Keterbatasan anggaran sekolah mengakibatkan mereka tidak dapat mempekerjakan laboran atau menyediakan alat dan bahan praktikum yang memadai. Kendala ini perlu segera diatasi karena kurangnya sarana, prasarana, dan keahlian dalam pengelolaan laboratorium fisika dapat menghambat proses pembelajaran (Annisa et al. 2023), hingga pada akhirnya tidak mampu memperkuat pemahaman konsep peserta didik atas materi yang dipelajari (Istinganah et al. 2021).



Gambar 5. Laboratorium Fisika di SMA Negeri 1 Marabahan
Sumber: Dokumen penulis



Gambar 6. Laboratorium Fisika di MA Negeri 2 Barito Kuala
Sumber: Dokumen penulis

Penelitian ini menyoroti masalah keterbatasan anggaran untuk sarana dan prasarana di MA Negeri 2 Barito Kuala. Wawancara dengan guru fisika sekaligus Humas sekolah mengungkapkan bahwa rendahnya jumlah pendaftar menyebabkan dana BOS yang diterima sekolah menjadi terbatas. Keterbatasan dana menghambat pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga prestasi belajar peserta didik tidak mencapai potensi optimal. Minimnya prestasi MA Negeri 2 Barito Kuala juga mengurangi animo masyarakat untuk mendaftar, terutama karena MA Negeri 2 Barito Kuala tidak menerapkan sistem zonasi. Akibatnya masyarakat lebih memilih untuk mendaftar ke SMA Negeri.

Berkurangnya jumlah pendaftar di MA Negeri 2 Barito Kuala mengakibatkan penurunan anggaran dana BOS yang diterima sekolah tersebut. Hasil sintesis dari temuan ini selanjutnya membentuk pola sebab akibat yang menjadi siklus, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar berikut:



Gambar 7. Sintesis Hasil Temuan Lapangan Terkait Sarana dan Prasarana di MA Negeri 2 Barito Kuala

Gambar 7 menunjukkan hubungan sebab akibat yang menjadi siklus dan dapat terus berulang apabila tidak segera diantisipasi dan dilakukan upaya perbaikan. Siklus tersebut menggambarkan sebuah *loop* sebab-akibat yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam sebuah institusi pendidikan. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana menghambat proses pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Keterbatasan ini menyulitkan peserta didik untuk mencapai prestasi terbaiknya, karena fasilitas yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Ketidakmampuan mencapai prestasi optimal berdampak pada *branding* sekolah, di mana sekolah yang jarang menorehkan prestasi cenderung memiliki citra yang kurang optimal di mata masyarakat (Azizah dan Halwati 2023; Budiarti et al. 2023; Rizkiyah et al. 2020). Hal ini kemudian mempengaruhi animo masyarakat untuk memilih MA Negeri, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya jumlah peserta didik yang mendaftar saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Penurunan jumlah pendaftar berdampak langsung pada anggaran bantuan yang diterima sekolah, terutama dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang secara langsung mempengaruhi alokasi anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana. Dengan anggaran yang rendah, sekolah menghadapi kesulitan dalam memperbaiki atau meningkatkan fasilitas yang ada, yang pada akhirnya kembali memperburuk kondisi sarana dan prasarana yang terbatas, memulai siklus tersebut kembali. Siklus tersebut menunjukkan pentingnya siklus peningkatan berkelanjutan dalam manajemen pendidikan untuk mengatasi tantangan struktural yang terkait dengan keterbatasan sumber daya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan adanya perbedaan kelengkapan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Marabahan dan MA Negeri 2 Barito Kuala pada komponen multimedia pembelajaran, fasilitas ruang kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan laboratorium fisika. SMA Negeri 1 Marabahan memiliki anggaran dana BOS yang

tergolong cukup untuk menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Dengan sarana dan prasarana yang tergolong lengkap dan memadai tersebut, proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik dapat berjalan dengan efektif. Guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Marabahan menunjukkan persepsi yang sama bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Marabahan membantu kelancaran proses pembelajaran mereka dan mampu mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, seperti menorehkan prestasi kejuaraan di tingkat kabupaten dan beberapa kejuaraan di tingkat provinsi maupun nasional. Prestasi peserta didik di SMA Negeri 1 Marabahan dinilai berdampak positif terhadap *branding* SMA Negeri, sehingga mampu menarik animo masyarakat agar menjadikan SMA Negeri 1 Marabahan sebagai pilihan untuk melanjutkan sekolah.

Sementara itu, MA Negeri 2 Barito Kuala menghadapi keterbatasan anggaran dana BOS yang mengakibatkan terbatasnya pengadaan sarana dan prasarana di sekolah. Terbatasnya sarana dan prasarana di MA Negeri 2 Barito Kuala menyebabkan proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik menjadi terganggu dan tidak berjalan optimal. Guru dan peserta didik di MA Negeri 2 Barito Kuala menunjukkan persepsi yang sama bahwa terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah mereka menyebabkan minat belajar peserta didik menjadi rendah serta berdampak buruk pada fokus dan konsentrasi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Dampak dari permasalahan tersebut adalah rendahnya capaian atau prestasi peserta didik yang ternyata justru mengakibatkan *branding* MA Negeri 2 Barito Kuala tidak bisa dilakukan dengan optimal. Dengan *branding* yang tidak optimal, maka daya saing MA Negeri 2 Barito Kuala juga menjadi rendah sehingga tidak banyak masyarakat (peserta didik) yang berminat untuk menjadikan MA Negeri 2 Barito Kuala sebagai pilihan sekolah.

Selain itu, temuan lainnya menunjukkan bahwa minimnya prestasi peserta didik di MA Negeri 2 Barito Kuala menjadi salah satu penyebab rendahnya minat masyarakat (peserta didik) untuk menjadikan MA Negeri 2 Barito Kuala sebagai pilihan melanjutkan sekolah. Menurunnya jumlah peserta didik dalam satu angkatan yang mendaftar saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berimbas pada menurunnya dana BOS yang diterima oleh MA Negeri 2 Barito Kuala. Pengurangan dana tersebut menghambat proses pengadaan sarana dan prasarana, serta menyebabkan beberapa sarana dan prasarana di MA Negeri 2 Barito Kuala tidak dapat beroperasi secara optimal. Permasalahan keterbatasan antara anggaran dana BOS serta sarana dan prasarana merupakan hubungan sebab akibat yang menjadi siklus dan dapat terus berulang apabila tidak segera diantisipasi dan dilakukan upaya perbaikan.

REKOMENDASI

Rekomendasi kebijakan yang diberikan melalui penelitian ini adalah mendorong peningkatan daya saing MA Negeri melalui beragam strategi, seperti pada aspek inovasi pembelajaran dan prestasi madrasah dengan melibatkan peranan pengawas sekolah. MA Negeri dan pengawas madrasah dari pihak Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan harus saling terbuka untuk menjalin komunikasi yang berorientasi pada penyelesaian masalah. Pihak MA Negeri juga diharapkan agar lebih transparan untuk berdiskusi dengan pengawas madrasah tentang permasalahan yang dihadapi di sekolahnya, terutama pada komponen multimedia pembelajaran, fasilitas ruang kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan laboratorium fisika. Pengawas sekolah diharapkan tidak hanya sebatas melakukan kunjungan, namun juga melakukan monitoring dan penilaian terhadap mutu pendidikan di madrasah. Pengawas madrasah juga diharapkan untuk mampu memberikan pendampingan yang lebih intensif sehingga pihak MA Negeri dapat segera melakukan evaluasi dan perbaikan. Pengawas sekolah di MA Negeri hendaknya terlibat dan dilibatkan dalam proses perencanaan kerja madrasah, pendampingan perencanaan program madrasah,

pendampingan pelaksanaan program madrasah, dan pelaporan kinerja yang bersiklus. Pengawas madrasah juga dapat memberikan arahan mengenai upaya pembenahan yang dapat dilakukan oleh pihak madrasah negeri, seperti dimulai dengan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dilanjutkan peningkatan prestasi peserta didik dengan mengoptimalkan ekstrakurikuler yang ada agar dapat menorehkan prestasi, sehingga mampu membangun kepercayaan dan animo masyarakat terhadap MA negeri. Pihak MA Negeri dan pengawas madrasah harus memiliki kesamaan pemahaman bahwa pengawas madrasah berperan sebagai mediator antara Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, madrasah, dan masyarakat sekitar, sehingga keterlibatan pengawas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah perlu dioptimalkan. Intervensi oleh pengambil kebijakan juga diperlukan untuk membangun citra madrasah, seperti dengan meningkatkan *branding* ataupun promosi yang berfokus untuk menunjukkan keunggulan sistem pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, minat masyarakat untuk memilih madrasah sebagai opsi melanjutkan belajar bagi anak mereka juga dapat meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan dan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan atas pemberian izin untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Marabahan dan MA Negeri 2 Barito Kuala beserta guru dan peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aienna, Sidharta Adyatma, and Deasy Arisanty. 2016. "Kenyamanan Termal Ruang Kelas di Sekolah Tingkat SMA Banjarmasin Timur." *Jurnal Pendidikan Geografi* 3 (3): 1–12.
- Akomolafe, Comfort Olufunke, and Veronica Olubunmi Adesua. 2016. "The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation and Academic Performance in Senior Secondary Schools in South West Nigeri." *Journal of Education and Practice* 7 (4): 38–42.
- Annisa, Aprilia, Nurul Farhana Haris, Sasva Vannes Farawasi, Muhammad Junus, and Octaviani Mutmainah. 2023. "Evaluasi Pengelolaan Laboratorium Fisika di Kota Samarinda." *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)* 4 (1): 52–62.
- Arifudin, Opan. 2022. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (3): 829–37.
- Azizah, Yekti, and Umi Halwati. 2023. "Strategi Branding Sekolah dalam Meningkatkan Awereness Masyarakat." *DIRASAH: Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6 (2): 1–6.
- Berger, Christian, Nancy Deutsch, Olga Cuadros, Eduardo Franco, Matias Rojas, Gabriela Roux, and Felipe Sanchez. 2020. "Adolescent Peer Processes in Extracurricular Activities: Identifying Developmental Opportunities." *Children and Youth Services Review* 118 (June): 105457.
- Budiarti, Erna, Dian Anggreini, Deni Agus Panca Susanti, Yunita Damayanti, and Yunita Yunita. 2023. "Strategi Branding Sekolah dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat di Indonesia." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (5): 3568–76.
- Claveria, Joseph Lawrence S, Peter Samuel P Leal, Daniel K Paclibar, Adrienne Venice, Austine L Page, Shekinah Chireen B Sandigan, and Mary Joy A Biazon. 2023. "Student ' s Satisfaction and Perceptions : Quality of School Facilities and Its Influence on Students ' Learning Motivation in a Private School." In *5th DLSU Senior High School Research Congress: Reaffirming the Critical Role of Transformative Research and Knowledge Production in the Age of Post-Truth*, 1–5.

- Dewi, Syva Lestiyani, Fadhilah Salsabila Riadi, Hani Risdiany, Maulida Sukmalia, and Agus Mulyana. 2023. "Analisis dan Perbandingan Pelaksanaan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3 (1): 14–20.
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) Kementerian Keuangan RI. 2022. "Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)." Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2022. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/pontianak/id/data-publikasi/berita-terbaru/2927-dana-bantuan-operasional-sekolah-bos.html>.
- Direktur Jendral Pendidikan Islam. 2024. "Petunjuk Teknis Pengelolaan Bantuan Operasional Penyelenggaraan Raudhatul Athfal dan Bantuan Operasional Sekolah pada Madrasah."
- Ekundayo, Haastrup Timilehin. 2012. "School Facilities As Correlates of Students' Achievement in the Affective and Psychomotor Domains of Learning." *European Scientific Journal* 8 (6): 208–15.
- Elfina, Eni. 2022. "The Importance of Facilities and Infrastructure Management in School." *Enrichment: Journal of Management* 12 (2): 1971–75.
- Farida Istinganah, Yuli, Muliati Syam, and Zulkarnaen. 2021. "Pemanfaatan Laboratorium Fisika dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Fisika, Studi Kasus di SMA Negeri 1 Marabahan 1 Sendawar dan SMA Negeri 1 Marabahan 1 Liggang Bigung Kabupaten Kutai Barat." *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPPF)* 2 (1): 23–33.
- Faridah, Faridah, Elsje Theodora Maasawet, and Didimus Tanah Boleng. 2019. "Analisis Permasalahan Guru dan Siswa Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Media LCD (Liquid Crystal Display) Terhadap Hasil Belajar IPA Biologi." *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology* 1 (2): 90–93.
- Fauziah, Aulia Naila, and Dwi Sulisworo. 2022. "Pembelajaran Fisika Dengan Memanfaatkan Teknologi Guna Meningkatkan Minat Belajar." *Jurnal Genesis Indonesia* 1 (2): 79–86.
- Filardo, M, J Vincent, K Sullivan, J Starr, L Fusarelli, and E Ross. 2019. "Examination of the Condition of School Facilities Attended by 10th Grade Students In."
- Gloria, Njideka, and Fausta Uche. 2022. "Influence of School Facilities on Academic Achievement of Public Secondary School Students in Lagos State." *Journal of Educational Research and Development* 5 (2): 77–89.
- Godson, Furahini, and Baraka Manjale Ngussa. 2020. "Effect of School Environment on Students' Commitment toward Learning among Secondary Schools in Monduli District, Tanzania." *East African Journal of Education and Social Sciences* 1 (3): 60–67.
- Gunawan, Gunawan, and Faisal Ananda. 2017. "Akses Kenyamanan Termal RUang Belajar Gedung Sekolah Menengah Umum di Wilayah Kecamatan Mandau." *Invotek Polbeng* 7 (2): 98–103.
- Gutierrez, Ernell Bautista. 2023. "Correlational Study between Academic Performance, Co-Curricular Activi-Ties and Extra-Curricular Activities in a Select Educational Institution." *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 4 (10): 3543–48.
- Hasbullah, Amilia, Wan Zahari Wan Yusoff, Maziah Ismail, and Prima Vitasari. 2011. "A Framework Study of School Facilities Performance in Public Primary School of Batubara District in Indonesia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 15 (December 2011): 3708–12.
- Hastuti, Maria, Martinis Yamin, and Lukman Hakim. 2018. "Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah SMA Negeri 1 Marabahan 10 Tanjung Jabung Timur." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 18 (2): 131–48.
- Hidayat, Hafdidz Nur. 2019. "Pengadaan Sarana dan Prasarana Sebagai Penunjang

- Rahayu, Ayu Puji, and Yinshi Dong. 2023. "The Relationship of Extracurricular Activities with Students' Character Education and Influencing Factors: A Systematic Literature Review." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15 (1): 459–74.
- Rivera, Marialena. 2017. "What About the Schools? Factors Contributing to Expanded State Investment in School Facilities: Case Study State # 3 : New Jersey." *Intercultural Development Research Association*, no. April: 1–2.
- Rizkiyah, Riza, Istikomah Istikomah, and Nurdyansyah Nurdyansyah. 2020. "Strategies to Build a Branding School in Efforts to Improve the Competitiveness of Islamic Education Institutions." In *Proceedings of The ICECRS*, 7:1–7.
- Sarjono, Sarjono. 2018. "Pentingnya Laboratorium Fisika di SMA/MA dalam Menunjang Pembelajaran Fisika." *Jurnal Madaniyah* 8 (3): 262–71.
- Sekar Larasati, Niken, and Suryaning Setyowati. 2023. "Identifikasi Kenyamanan Termal Ruang Kelas pada Bangunan Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus: SMA Muhammadiyah Kudus)." In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 239–48.
- Sekretariat Guru dan Tenaga Kependidikan. 2020. "Kemendikbud Siapkan Platform Teknologi Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Dana BOS." 2020. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kemendikbud-siapkan-platform-teknologi-untuk-meningkatkan-akuntabilitas-dana-bos>.
- Sugiyono, Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alabeta.
- Yangambi, Matthieu. 2023. "Impact of School Infrastructures on Students Learning and Performance: Case of Three Public Schools in a Developing Country." *Creative Education* 14 (04): 788–809.